

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Gagal Ginjal merupakan suatu keadaan di mana terjadi penurunan pada fungsi ginjal seorang individu yang sebelumnya sehat, dengan atau tanpa oliguria dan berakibat azotemia (kenaikan kadar metabolit nitrogen di dalam darah). Karena ginjal memiliki peran dalam mempertahankan homeostasis, maka gagal ginjal dapat menimbulkan efek sistemik multipel. Gangguan fungsi pada ginjal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang antara lain karena penurunan perfusi ginjal, cedera jaringan ginjal, obstruksi pada *urine outflow* serta hipoalbuminemia. Gangguan fungsi ginjal ini dapat dibedakan menjadi gagal ginjal akut (GGA) dan gagal ginjal kronik (GGK) (Corwin JE, 2001; Isselbacher *et al*, 2000; Kosnadi, 1997).

Gagal ginjal yang terjadi secara mendadak disebut gagal ginjal akut, biasanya reversibel. Sindroma ini merupakan komplikasi yang sering dijumpai di ruang perawatan intensif, biasanya tanpa gejala klinik yang khas dan diketahui ketika dilakukan pemeriksaan rutin kadar ureum dan kreatinin ureum serum, ditemukan pada kira-kira 5% dari semua pasien yang dirawat di rumah sakit dan sampai 30% yang dirawat di unit perawatan intensif (Purnama A.A.dan Umboh A, 2000).

Gagal ginjal yang berkaitan dengan penurunan fungsi

reversibel disebut gagal ginjal kronik biasanya tu

Created with

tahun setelah penyakit atau kerusakan ginjal, tetapi pada situasi tertentu dapat muncul secara mendadak (Corwin JE, 2001). Gagal ginjal kronik akhirnya akan menyebabkan dialisis ginjal, transplantasi atau bahkan kematian. Insidensi gagal ginjal di Eropa pada tahun 1987 bervariasi antara 3,7-6,6 per juta populasi anak (Rigden, 1994).

Didasarkan alasan bahwa pada pada penderita psikosis terdapat hendaya (impairment) berat di dalam kemampuannya untuk menilai realitas sehingga akan secara salah menilai ketepatan persepsi dan pikirannya, dan secara salah dalam menyimpulkan hal ikhwal tentang realitas dunia luar, meskipun telah tersedia bukti-bukti yang menyangkal hal itu maka keadaan ini akan menimbulkan suatu perilaku yang sedemikian kacaunya dari semua aktivitas kehidupan seperti kerja, istirahat, makan, minum, perawatan diri dan lainnya yang tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan mereka.

Dari pola hidup gelandangan psikotik yang beresiko tinggi ini seperti pola makan dan minum yang tidak teratur dan sangat jauh sekali dari standar higien, lingkungan yang tidak sehat, dan tidak adanya tindakan pencegahan seperti istirahat yang teratur, perawatan diri yang layak tentu akan sangat beresiko untuk terjadinya gagal ginjal, melalui mekanisme inflamasi dari bahan nefrotoksik maupun kuman virulen pada ginjal yang masuk bersama makanan dan minuman atau dari infeksi saluran kemih bawah karena higien pribadi yang sang dehidrasi yang terjadi baik secara akut maupun dalam wal

(kronis), tergantung dari derajat dehidrasi, kuman virulen dan daya imunitas individunya serta lamanya paparan yang terjadi. Keadaan ini tentunya akan sangat berperan dalam tingginya angka kejadian gagal ginjal yang terjadi di dalam populasi ini.

Studi epidemiologi dan etiologi tentang gagal ginjal telah banyak dilakukan, walaupun demikian penelitian tentang gagal ginjal yang terjadi pada penderita gangguan jiwa khususnya gelandangan psikotik dapat dikatakan belum pernah ada, padahal dari pola hidup mereka banyak menghasilkan faktor-faktor resiko untuk terjadinya gagal ginjal. Sebagaimana juga kita ketahui gelandangan psikotik ini merupakan suatu masalah yang banyak kita temui di Indonesia dan ini akan berdampak positif terhadap jumlah insidensi gagal ginjal di Indonesia khususnya dan dunia umumnya, dan tentunya tingkat morbiditas dan mortalitas yang disebabkan gagal ginjal akan bertambah pula. Hal inilah yang menyebabkan penulis menganggap perlu diangkatnya penelitian tentang insidensi gagal ginjal pada gelandangan psikotik ini.

Dalam penelitian ini sebagai pedoman diagnosis, penulis menggunakan pengukuran kadar ureum dan kreatinin serum dari sampel darah gelandangan psikotik yang diambil secara random di DIY dan diperiksa di laboratorium.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah penelitian

penulis dapat merumuskan suatu permasalahan yang akan

Created with

 nitro PDF professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

apakah perilaku glandangan psikotik yang beresiko ini berhubungan dengan insidensi gagal ginjal yang terjadi pada populasi ini.

I.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui angka kejadian gagal ginjal pada populasi glandangan psikotik.

2. Tujuan khusus

i. Untuk mengetahui pengaruh dari pola perilaku glandangan psikotik terhadap resiko terjadinya gagal ginjal

ii. Untuk mengetahui perbandingan angka kejadian gagal ginjal pada populasi glandangan psikotik dengan populasi orang normal.

iii. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya gagal ginjal pada populasi glandangan psikotik.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang angka kejadian gagal ginjal pada glandangan psikotik dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya gagal ginjal pada populasi ini yang dapat dilihat dari hubungan antara pola perilaku glandangan psikotik yang beresiko dengan terjadinya gagal ginjal, sehingga dapat menambah informasi yang dibutuhkan untuk tindak lanjut

menentukan angka kejadian gagal ginjal di masyarakat n

dan pada penderita gangguan jiwa khususnya, terutama gelandangan psikotik.

Di sisi lain penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam penelitian-penelitian lain yang masih mempunyai hubungan untuk memperkuat bukti penelitian dan mendasari penelitian selanjutnya.

Bagi penulis, penelitian ini menjadikan suatu pengalaman yang sangat berharga dan dapat menambah pengetahuan dalam bidang penelitian.

I.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian dan laporan yang ada, penelitian tentang insidensi gagal ginjal pada gelandangan psikotik belum pernah dilakukan di lingkungan mahasiswa fakultas kedokteran UMY dan bahkan di Indonesia sendiri. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yaitu tentang gagal ginjal pada populasi orang normal (tanpa gangguan jiwa) ataupun tentang psikosis atau gangguan jiwa lainnya yang dirawat secara khusus di rumah sakit jiwa bukan gelandangan yang tanpa perawatan sama sekali baik dari dirinya sendiri karena adanya hendaya (impairment) ataupun perawatan dari orang lain.